

Tabel 1.4		
Perbandingan Data Teori dan Data Empiris		
No.	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah: langkah ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus yang dialami konseli beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli.	Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber, mulai dari konseli sendiri, ibu konseli, dan keluarga konseli. Dari hasil wawancara dalam pertemuan mengenai masalah yang dihadapi konseli bermasalahan karena: - Karena kegagalan dalam membina hubungan dengan lawan jenis hingga tiga kali membuat fikiran konseli selalu terpacu untuk melakukan hubungan seks. Konseli lalu dan menyakini bahwa sosok yang diinginkan berada pada orang-orang yang ditemuinya. - Konseli menyakini fikiran irasional yang membuatnya merasakan kehadiran sosok-sosok yang mengendalikannya. Konseli juga

Data Teori	Data Empiris
akasi masalah: ini an untuk mpulkan data bagai sumber rfungsi untuk al kasus yang konseli gejala-gejala mpak pada	Konselor mengumpulkan data dari ber mulai dari konseli sendiri, ibu konseli, da konseli. Dari hasil wawancara dalam per mengenai masalah yang dihadapi kon bermasalah karena: - Karena kegagalan dalam membina hu dengan lawan jenis hingga tiga kali membuat fikiran konseli selalu terpak lalu dan menyakini bahwa sosok diinginkanya berada pada orang- ditemuinya. - Konseli menyakini fikiran irasional merasakan kehadiran sosok-sosok y mengendalikan dirinya. Konseli juga

	Selain itu, konseli juga kurang bertanggung jawab
--	---

		terhadap usaha berjualan nasi goreng yang digelutinya. Ia sering pergi keluar saat tiba waktunya untuk menyiapkan keperluan jualan mulai bahan mentah sampai jadi. Konseli lebih senang pergi, entah itu pergi ke rumah temannya atau bermain <i>video game</i> di warnet. Sehingga tanggung jawab beralih pada kedua orang tua konseli.
2.	Diagnosa: Langkah ini digunakan untuk menetapkan masalah konseli beserta latar belakang yang menyebabkannya.	Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan konselor pada langkah awal dengan mewawancarai konseli sendiri, ibu konseli, dan juga teman konseli, maka konselor dapat mendiagnosa masalah yang dihadapi konseli yaitu karena kegagalan dalam membina hubungan cinta dengan lawan jenis sampai tiga kali berturut-turut sehingga menimbulkan dampak pada pola pikir atau sudut pandang konseli memandang dirinya sendiri yang dianggapnya remeh atau rendah. Gagal bercinta yakni suatu usaha yang tidak tercapai untuk membina hubungan cinta dengan lawan jenis yang diharapkan dapat menuju pada jenjang yang lebih serius (menikah)
3.	Prognosa: Langkah ini digunakan untuk menetapkan jenis terapi yang akan diterapkan dalam menangani masalah konseli, langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari langkah sebelumnya yaitu diagnosa.	Setelah melakukan diagnosa, konselor menetapkan jenis terapi yang akan digunakan yaitu melalui pendekatan REBT (Rasional Emotif Behavior Terapi) REBT adalah sistem psikoterapi yang mengajarkan individu bagaimana sistem keyakinannya menentukan yang dirasakan dan dilakukannya pada berbagai peristiwa dalam kehidupan.. Dengan menggunakan pendekatan REBT ini diharapkan konseli dapat memperbaiki, mengubah cara berfikir, keyakinan serta pandangan yang irasional menjadi rasional. Selain itu, konseli juga dapat mengembangkan diri dan dapat mencapai realisasi diri yang optimal.
4.	Terapi/ <i>treatment</i> : Langkah pemberian bantuan kepada klien, dalam hal ini konselor menggunakan terapi REBT yaitu dengan memperbaiki atau mengubah pola pikir konseli dari yang irasional ke rasional.	Berdasarkan hasil dari prognosis dalam langkah ini, konselor menerapkan pendekatan REBT (Rasional Emotif Behavior Terapi), namun sebelumnya konselor mengidentifikasi timbulnya masalah yang dihadapi konseli dan akibat dari masalah itu sendiri. Setelah mengetahui masalah yang dihadapi konseli beserta dampak dari masalah yang dihadapi konseli Kemudian konselor memberikan terapi (<i>treatment</i>) dengan menggunakan pendekatan REBT (Rasional Emotif Behavior Terapi) yang dirasa cocok untuk menyelesaikan masalah konseli. Adapun tahap-tahap dengan menggunakan <i>pendekatan REBT</i> yakni: a. Konselor Mendengarkan Konseli Pada tahap ini, konselor mendengarkan terlebih dahulu apa-apa yang diutarakan oleh konseli. Konseli menceritakan semua yang menjadi beban pikirannya maupun yang dianggap sebagai suatu

		masalah. Setelah konselor merasa jelas dengan permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, maka konselor melanjutkan pada tahap selanjutnya. b. Konselor Memberi Pilihan yang Ditulis pada Kertas Pada permasalahan yang telah diutarakan, konseli mengungkapkan bahwa dia merasa dikendalikan oleh sosok-sosok yang ada diluar kendali dirinya sendiri sehingga ia merasa tidak dapat mengembangkan diri. Terkadang konseli masih seperti melihat bayangan mantan kekasih dalam diri orang lain, dalam hal ini pada setiap wanita. Dan melihat sosok kakak gadis SMP yang pernah disukainya pada setiap orang lelaki. Sehingga konseli berpandangan bahwa mereka memiliki rasa benci kepada konseli. Konselor kemudian menunjukkan suatu kertas kepada konseli. Pada satu sisi berisi tulisan, sementara sisi yang lain masih kosong. Konselor menjelaskan kepada konseli bahwa sisi yang ada tulisannya adalah ibarat masa lalu konseli. Kemudian konselor melipat jadi dua kertas yang dipegang, dan yang terlihat hanya sisi yang masih putih bersih. Di situ, konselor menjelaskan bahwa sisi yang masih putih bersih itu adalah sisi di masa sekarang ataupun masa depan konseli. Maka hal yang perlu dilakukan konseli saat ini adalah berfokus pada sisi kertas yang masih putih tersebut, bukan pada kertas yang penuh dengan tulisan. Lalu, konselor juga menyobek kertas menjadi dua. Di dalam kertas tersebut ditulis 'Aku Ingin Berubah' beserta poin-poinnya dan 'Aku Tidak Ingin Berubah' beserta poin-poinnya. Konseli kemudian disuruh memilih salah satu dari keduanya. c. Konselor Mengajak Konseli Membayangkan Hal yang Mungkin Terjadi di Masa Depan Pada saat sesi konseling beberapa waktu yang lalu, konselor sempat menanyakan apakah konseli tidak ingin seperti teman-temannya yang sukses, bisa membeli motor sendiri, juga bisa membeli apa-apa yang diinginkannya, maka konseli mengatakan bahwa dirinya tidak ingin seperti mereka. Konseli sudah merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Konselor meyetujui keinginan konseli yang ingin menjadi dirinya sendiri. Lalu konselor mengingatkan bahwa jika konseli ingin menjadi dirinya sendiri, maka dia harus menjadi diri yang punya kualitas. Mengingat konseli yang cepat
--	--	--

		merasa bosan dan malas kalau bekerja, maka konselor mengajak konseli untuk berfikir sederhana. bahwa waktu di dunia pastilah berputar. Saat ini, memang kedua orang tua konseli bisa membantu menyiapkan jualan nasi goreng. Bagaimana dengan nanti, akan datang masanya orang tua konseli semakin tua dan tak berdaya, sudah tidak dapat membantu konseli seperti biasanya. Maka apakah yang akan dilakukan oleh konseli jika sudah seperti itu? Konseli diajak untuk memikirkan ataupun membayangkan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan sebagai antisipasi. d. Konselor Meminta konseli membaca ayatul-Kursi, dan surat-surat pendek, seperti al-Falaq. Mengingat konseli yang mulai jarang sholat lima waktu secara <i>kaffah</i> (red-keseluruhan, lengkap) dan konseli sempat mengungkapkan ingin di ruqyah. Konselor menguji konseli dengan menyuruhnya membaca ayat kursi kemudian surat al-Falaq, seharusnya di ikuti dengan surat an-Naas dan al-Ikhlas, tetapi konseli tidak mau. Konseli masih hafal dan membaca ayat kursi serta surat al-Falaq secara perlahan. Konselor kemudian menjelaskan bahwa kedua surat tersebut dapat menjadi tameng konseli yang seakan merasa sumpek atau e. Evaluasi dan Tindak lanjut Dalam tahap ini, konselor memberi waktu kepada konseli untuk merenungi apa-apa yang telah di diskusikan bersama konselor. Konselor juga memberikan evaluasi proses konseling yang telah dilakukan bersama konseli. Serta menindaklanjuti dari hasil proses konseling yang telah dilakukan.
5.	Evaluasi(<i>Follow Up</i>): Untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan langkah terapi yang telah diberikan dalam mencapai keberhasilan.	Mengevaluasi perubahan pada konseli setelah proses konseling dengan menggunakan pendekatan Rasional Emotif Behavior Terapi (REBT) dengan cara observasi dan wawancara kepada konseli sendiri, ibu konseli dan juga teman konseli. Adapun hasil yang didapatkan yakni: Dari konselor sendiri melihat perubahan pada raut wajah konseli yang terlihat mulai bisa tersenyum lega, aura wajahnya juga menunjukkan keceriaan meskipun tidak seberapa. Sedangkan dari penuturan orang tua konseli mengatakan bahwa konseli sudah mulai mengurangi jatah pergi keluarnya. Ia mau menyiapkan bahan-bahan untuk berjualan nasi goreng mulai dari proses menanak nasi, mencuci piring-piring kotor, mengiris timun, mengiris ayam bahkan konseli yang sebelumnya tidak

Dalam paparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber itu, konselor menggali informasi dari teman konseli, ibu konseli, dan juga konseli sendiri, yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada

konseli. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan seperti konseli sering merasa malas ataupun cepat bosan jika disuruh bekerja, konseli menuturkan hal yang di luar akal rasional (irasional), seperti merasakan kalau dirinya dikendalikan sesuatu di luar kendali dirinya sendiri serta konseli menganggap remeh pada dirinya sendiri .

Mengetahui gejala-gejala yang nampak pada konseli setelah mengidentifikasinya, maka konselor disini menetapkan masalah yang dihadapi konseli adalah akibat kegagalan dalam membina hubungan cinta yang mempengaruhi pola pikir konseli pada hal yang negatif dan irasional. Hal ini menyebabkan perilaku yang ditunjukkan oleh konseli sebagian kecil berpengaruh pada sikap kurang bersemangat terutama dalam hal bekerja, kemudian mudah mengedepankan pikiran yang negatif maupun irasional.

Setelah mendiagnosa permasalahan yang dihadapi konseli, konselor menetapkan terapi yang akan diberikan kepada konseli yaitu terapi dengan menggunakan pendekatan Rasional Emotif Behavior Terapi (REBT) yang bertujuan untuk memperbaiki, mengubah, dan menunjukkan bahwa selama ini konseli telah terperangkap pada pola pikir yang kurang rasional (irasional), yang telah diyakini oleh konseli.

Seperti telah disebutkan di atas, pemberian terapi (*treatment*) disini digunakan untuk membantu konseli merubah perilakunya seperti merasa malas atau cepat bosan jika disuruh bekerja, sensitif, dan juga perilaku lain

Analisis Hasil Akhir Pelaksanaan Bimbingan Konseling I
meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Seorang Pemuda Ga
Desa Balongdowo Candi Sidoarjo

Untuk lebih jelasnya, analisis tentang hasil akhir proses
konseling yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap
proses konseling, apakah ada perubahan pada diri konseli antara
mudah dilaksanakan konseling. Konselor sekaligus pene
ormasi mengenai perubahan konseli dengan cara observasi da
tu observasi terhadap konseli sendiri dan wawancara kep

Desa Balongdowo Candi Sidoarjo

Untuk lebih jelasnya, analisis tentang hasil akhir proses konseling yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap proses konseling, apakah ada perubahan pada diri konseli setelah dilaksanakan konseling. Konselor sekaligus peneliti mengumpulkan informasi mengenai perubahan konseli dengan cara observasi dan wawancara terhadap konseli sendiri dan wawancara kepada

Untuk lebih jelasnya, analisis tentang hasil akhir proses konseling yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri konseli setelah dilaksanakan konseling. Konselor sekaligus peneliti mengumpulkan informasi mengenai perubahan konseli dengan cara observasi dan wawancara. Observasi terhadap konseli sendiri dan wawancara kepada

No.	Gejala yang nampak	Sebelum Konseling			Setelah Konseling		
		A	B	C	A	B	C
1.	Mudah marah	✓				✓	
2.	Malas bekerja	✓					✓
3.	Berfikir irasional	✓			✓		
4.	Berfikir negatif kepada diri sendiri maupun orang lain	✓				✓	
5.	Terlihat cemas		✓				✓
6.	Membantah nasehat orang tua	✓					✓
7.	Wajah terlihat selalu murung	✓					✓

A : Nampak atau dirasakan
B : Kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan
C : Tidak nampak atau tidak dirasakan

Kemudian setelah adanya konseling melalui pendekatan REBT ini, Hal ini bisa dilihat dari adanya perubahan terhadap peningkatan harga diri konseli yang mau bekerja, sudah tidak terlihat cemas, mengurangi kebiasaan membantah orang tua serta wajah terlihat sumringah. Jika dikategorikan maka kebiasaan yang berubah dari konseli ini masuk dalam kategori harga diri tinggi (*high self esteem*). Kemudian ada kebiasaan yang masih kadang-kadang dilakukan oleh konseli yakni kadang-kadang marah serta kadang-kadang berfikiran negatif yang masuk dalam kategori harga diri sedang (*medium self esteem*) dan yang terakhir konseli masih berfikiran irasional yang masuk dalam kategori harga diri rendah (*low self esteem*).

1. > 70% atau 70% sampai dengan 100 % dikategorikan naik / berhasil.

1. Point untuk A = 1 $\rightarrow \frac{1}{7} \times 100 \% = 14\%$
(gejala yang nampak atau dirasakan)
2. Point untuk B = 2 $\rightarrow \frac{2}{7} \times 100 \% = 29 \%$
(gejala yang kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan)
3. Point untuk C = 4 $\rightarrow \frac{4}{7} \times 100 \% = 57 \%$
(gejala yang tidak nampak atau tidak dirasakan).

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil akhir pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Harga Diri (*Self Esteem*) Seorang Pemuda Gagal Bercinta di desa Balongdowo Candi Sidoarjo dikategorikan kurang berhasil. Hal ini sesuai dengan prosentase yang sudah tidak nampak atau tidak dirasakan konseli adalah 57 % yaitu tergolong dalam kategori $< 60\%$ yang berarti proses konseling yang telah dilakukan oleh konselor adalah kurang berhasil.

